



## EFEKTIVITAS USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH (UKGS) DI MASA PANDEMI

Atikah Suri Pan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

**Corresponding Author:** Atikah Suri Pan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

E-Mail: [atikah.suripan@gmail.com](mailto:atikah.suripan@gmail.com)

**Received** 27 Desember 2021; **Accepted** 04 Januari 2022; **Online Published** 28 Januari 2022

### Abstrak

Keberadaan UKGS tidak terlepas dari Usaha Kesehatan Sekolah/UKS sebagai bagian dari cabang kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di wilayah Puskesmas. Dalam pelayanannya, UKGS khusus beroperasi di Sekolah Dasar sebagai tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandemic Covid-19 sangat berpengaruh besar terhadap efektivitas UKGS mengingat virus korona yang rentan menyerang petugas yang melalui kontaminasi dari mulut pasien. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Efektivitas Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Masa Pandemi. Artikel ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka (*literature review*) diperoleh dari referensi jurnal nasional maupun internasional. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa seiring dengan kondisi pandemic Covid-19, banyak orang tua yang khawatir jika anaknya terkena penularan virus Covid-19 di sekolah. Praktik UKGS dapat berjalan efektif jika diiringi dengan strategi inovatif seperti dengan meningkatkan proses promosi dan aksesibel bagi orang tua siswa, misalnya dibekali dengan layanan teledentistry.

**Kata Kunci:** Efektivitas, UKGS, pandemi Covid-19, kesehatan gigi

## PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, virus *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) menyebar di Wuhan, China. WHO menyatakan epidemi itu sebagai kondisi yang sangat mengkhawatirkan kesehatan masyarakat internasional pada 1 Januari 2020, menyatakan bahwa itu akan mempengaruhi 2.725.920 orang pada 24 April 2020, yang mengakibatkan 191.061 kematian. (World Health Organization, 2019).

Individu dapat tertular infeksi secara tidak langsung jika permukaan yang terkontaminasi tersentuh oleh orang lain dan kemudian sampai pada

permukaan mukosa mulut, hidung, atau mata orang yang menyentuhnya. Infeksi menyebar melalui tetesan besar yang dibentuk oleh pasien bergejala saat batuk dan bersin, yang juga dapat terjadi pada individu tanpa gejala yang terinfeksi. Beberapa peneliti dari Amerika Serikat dan China telah melaporkan kemungkinan penularan SARS-CoV-2 secara fekal-oral, sementara penularan vertikal dari ibu ke bayi masih diselidiki. Gejala klinis Covid-19 yang paling sering terjadi adalah peningkatan suhu tubuh, batuk kering, malaise, dan dyspnoea. (Lucaciu et al., 2020)

Menjaga kebersihan mulut adalah hal yang tidak bisa ditawar guna mendapatkan badan yang

sehat. Tidak dapat dipungkiri jika mulut menjadi pintu masuk makanan dan minuman, meski demikian fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang yang memahami bahwa mulut mempunyai peran penting dalam kesehatan manusia dan tingkat kepercayaan diri seseorang. Oleh sebab itu, gigi memegang peranan yang sangat penting sebagai penunjang kesehatan setiap orang. Kebanyakan orang tidak menyadari keadaan umum kesehatan mulut mereka. Perawatan mulut bagi sebagian orang dianggap kurang penting, padahal kebersihannya sangat penting dalam menunjang kesehatan dan penampilan. Harus dilakukan upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut agar tidak mengganggu fungsi dan aktivitas (belajar dan bekerja), menurunkan produktivitas tenaga kerja, yang mau tidak mau akan mempengaruhi kualitas hidup. (Ratih & Yudita, 2019)

Menurut *Global Burden of Disease Study 2016*, isu kesehatan gigi dan mulut, terutama karies gigi, telah menjadi isu yang penting untuk dikaji karena menyerang hampir separuh penduduk dunia (3,58 miliar orang). Penyakit gusi (*periodontal disease*) merupakan penyakit tersering ke-11 di dunia. Di kawasan Asia-Pasifik, kanker mulut merupakan jenis kanker ketiga yang paling umum. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan permasalahan gigi terbanyak di Indonesia adalah gigi rusak/keropos/sakit (45,3%). Sementara itu, 14% penduduk Indonesia sebagian besar mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut seperti gusi bengkak dan/atau bisul (abses). (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Unit UKGS ialah cabang dari usaha kesehatan sekolah atau UKS yang menjadi bagian terikat dengan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh Puskesmas. UKGS menggunakan Sekolah Dasar sebagai sarana kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Perawatan kesehatan gigi dan mulut bagi

peserta didik yang diberikan oleh program UKGS, termasuk pendidikan kesehatan gigi dan terkait dengan pemeriksaan mulut bagi siswa sekolah dasar terpilih atau mereka yang memerlukan perawatan darurat untuk abses atau gigi bermasalah. Pelaksanaan program ini dibantu oleh tenaga pendidik atau orang tua siswa, serta orang-orang yang terlibat di wilayah sekolah, seperti pekerja kantin dan lain-lain. Lingkup kerja UKGS menyesuaikan dengan tiga kegiatan utama yang dimiliki UKS, yaitu sebagai berikut: 1) pemberian edukasi kesehatan 2) Memberikan layanan kesehatan 3) mempromosikan wilayah sekolah yang sehat. (Astuti & Mokhtar, 2018)

Melihat pentingnya kesehatan gigi maka keberadaan UKGS sebagai unit pelayanan kesehatan gigi di tingkat sekolah penting keberadaannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandemic Covid-19 sangat berpengaruh besar terhadap efektivitas UKGS mengingat virus korona yang rentan menyerang petugas yang melalui kontaminasi dari mulut pasien. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Efektivitas Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Masa Pandemi

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini memanfaatkan pendekatan penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan hasil studi kepustakaan (*literature review*) dari referensi yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, serta dokumen publik yang relevan dengan pokok bahasan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Pertama, dalam artikel yang berjudul “Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Dan Skor Plak Murid (Studi Pada Sekolah Dasar Dan Sederajat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang)”. (Pratiwi et al., 2016)

Hasil kajian menunjukkan bahwa Sekolah harus melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan UKGS, termasuk: pelatihan kesehatan gigi dan mulut untuk guru dalam program UKGS, pelatihan dokter junior untuk siswa, memberikan pendidikan kesehatan gigi perawatan mulut terprogram, menyikat gigi massal, perawatan darurat untuk menghilangkan rasa sakit, dukungan untuk staf well- sedang dalam pemeriksaan, rujukan pasien ke puskesmas, dan pemberian pelayanan kedokteran gigi dasar berdasarkan permintaan.

Kedua, artikel dengan judul “Revitalisasi Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Melalui Pembinaan Dokter Kecil Di SDN 1 Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”.(Oktadewi et al., 2018) Hasil temuan menunjukkan perkembangan dokter kecil dimungkinkan dengan memberikan dukungan untuk meningkatkan peran dokter kecil sebagai kader departemen UKGS. Upaya optimalisasi operasional UKGS di SDN 1 Susukan akan lebih efektif jika dukungan terus diberikan dengan penguatan komponen lain yang terlibat dalam pelaksanaan UKGS.

Ketiga, penelitian terkait "KARTINI" Kartu Sakti Animasi Gigi : Inovasi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah Masa Pandemi yang diteliti oleh (Suwarjo, 2021). Temuan penelitian ini yaitu Kolaborasi “KARTINI” dengan program promotif-preventif UKGS ini akan menjadi salah satu cara belajar sambil bermain, sehingga anak-anak dapat memiliki keseimbangan kerja otak kiri dan otak kanan. Peran setiap kartu "KARTINI" adalah memiliki jenis gambar promosi pencegahan UKGS yang berisi 4 informasi berbeda. Setiap tema memiliki 4 kartu dengan penjelasan yang berbeda dan diperoleh dari pecahan peralatan yang berbeda. Berkat berbagai gambar, anak-anak dapat dengan cepat meningkatkan pengetahuan mereka

tentang kebersihan mulut. Selain itu, bentuk minimalis yang imut akan dikenakan oleh para gadis untuk pergi keluar secara efektif. Pada ininya kajian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi “KARTINI” dapat dimaksimalkan sebagai sarana siswa untuk mempelajari UKGS dengan mudah dan menggemirakan terutama di saat pandemi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Sen Tunc et al., 2021) dengan judul “Evaluation of parents' knowledge, attitudes, and practices regarding self-medication for their children’s dental problems during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional survey”. Mayoritas orang tua (n = 273; 70,2%) melakukan pengobatan sendiri untuk masalah gigi anaknya. Pengobatan sendiri dengan obat yang diresepkan sebelumnya biasanya lebih disukai oleh orang tua (n = 179; 62,2%). Analgesik (98%) merupakan obat yang paling sering digunakan oleh orang tua dalam pengobatan sendiri untuk masalah gigi anaknya. Prevalensi praktik pengobatan sendiri untuk masalah gigi anak-anak sangat tinggi di Turki selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, layanan kesehatan baru, seperti teledentistry, mungkin berguna untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pengobatan sendiri pada anak di saat kemampuan menjangkau penyedia layanan kesehatan terbatas, seperti selama pandemi.

Kelima, dalam *Journal of Clinical Medicine* yang berjudul “Children’s dental anxiety during the COVID-19 pandemic: Polish experience”.(Olszewska & Rzymiski, 2020) Ketakutan dan kecemasan gigi adalah masalah signifikan yang mempengaruhi pasien anak dan menciptakan tantangan dalam manajemen kesehatan mulut. Menimbang bahwa pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19), bersama dengan rezim sanitasi yang terkait, langkah-langkah jarak sosial dan karantina nasional, dengan sendirinya dapat menimbulkan ketakutan publik, termasuk pada

anak-anak, sangat menarik untuk mengeksplorasi apakah situasi ini dan kebutuhannya.. Anak laki-laki dalam kelompok pandemi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh penilaian pengasuh, dan menunjukkan korelasi negatif dengan usia di ketiga jenis evaluasi. Namun demikian, temuan pada anak laki-laki menyoroiti bahwa mereka mungkin lebih rentan dan memerlukan perawatan khusus untuk mengurangi kecemasan mereka dan mengurangi risiko dentofobia di masa depan, pengamatan ini harus, bagaimanapun, diperlakukan dengan hati-hati karena ukuran sampel yang kecil dan memerlukan lebih lanjut. konfirmasi. Selain itu, penting untuk meyakinkan pengasuh tentang keamanan kunjungan gigi selama pandemi untuk meminimalkan efek kecemasan mereka sendiri pada ketakutan gigi pada anak-anak..

## **PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)**

Karies tergolong sebagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh interaksi bakteri. Karies gigi disebabkan oleh bakteri pada permukaan gigi yang mendemineralisasi email, yang terkait dengan konsumsi makanan kariogenik. Bakteri asam akan menggerogoti struktur email atau dentin gigi dari waktu ke waktu, menyebabkan gigi berlubang. Di Indonesia, penyakit karies gigi pada anak masih tinggi. Menurut data PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia), 89% orang yang menderita karies adalah anak-anak di bawah 12 tahun. Hal ini tentu dipengaruhi oleh keadaan mulut anak yang lebih buruk daripada orang dewasa karena anak-anak lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman penyebab karies. Jika anak terlalu banyak mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung kariogenik dan jarang membersihkannya, mereka dapat berisiko terkena karies.(Putri Noer Fadilah et al., 2021)

Pada tahun 2015, Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Menuju Indonesia Bebas Karies 2030 telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yang mengacu pada rekomendasi WHO. Ditetapkannya tahun 2030 ini didasarkan pada target bayi yang baru lahir di tahun 2018 dengan harapan saat umur 12 tahun mereka tidak lagi mengalami karies. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebanyakan anak usia 12 tahun umumnya sudah memiliki gigi permanen yang sudah tumbuh semua.(Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) ialah salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat sehat dengan tujuan memelihara dan mendorong berbagai kalangan untuk memperhatikan kesehatan gigi dan mulut seluruh siswa di sekolah yang terpilih, yang ke depannya dilengkapi dengan kuratif. Upaya bagi siswa yang membutuhkan tindakan merawat kesehatan gigi dan mulut. Program UKGS sudah berjalan sejak tahun 1951, namun belum membuahkan hasil karena kesehatan gigi anak usia 12 tahun belum membaik secara pesat. Tingginya angka kerusakan gigi pada kelompok anak usia 12 tahun yang membutuhkan perawatan sebesar 62,3 persen, namun penampakan gigi yang mendapat perawatan hanya sekitar 0,7 persen, dan sisanya 26,2 persen dicabut. Intervensi perilaku yang dapat dicoba dilakukan di UKGS, terbagi menjadi tiga kategori: upaya pelatihan bagi guru, orang tua, atau dokter kecil, pengawasan oleh tenaga kesehatan, dan pendidikan kesehatan gigi dan mulut, berbagi sikat gigi dan kedokteran gigi, dan Perawatan Mulut. Pemeriksaan kebersihan gigi dapat dilakukan oleh dokter gigi atau dokter kecil.(Oktadewi et al., 2018)

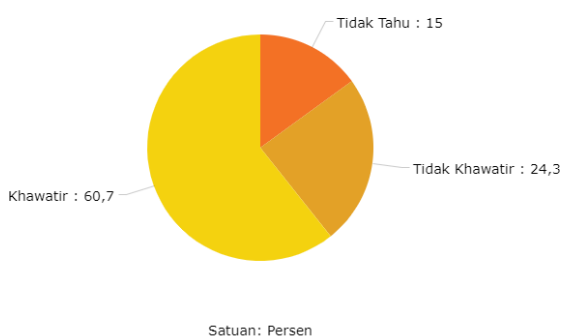
### **Efektivitas UKGS Di Masa Pandemi**

Selama pandemi COVID-19, anak-anak tidak dapat menghadiri proses belajar tatap muka di taman kanak-kanak ataupun di sekolah, memiliki kontak

langsung dengan teman dan anggota keluarga mereka. Anak-anak terpaksa harus tinggal di rumah dengan kesempatan terbatas untuk melakukan aktivitas fisik dan melakukan hobi dan minat mereka. Menurut jajak pendapat di Italia, mendengar tentang epidemi membuat sebagian besar anak-anak cemas (misalnya, di televisi). Orang tua mungkin menghindari membahas epidemi untuk menghindarkan anak-anak mereka dari kesusahan, meskipun ada bukti bahwa komunikasi sensitif selama krisis bermanfaat bagi kesejahteraan mereka. Selain itu, kondisi emosional mereka mungkin sangat mirip dengan pengasuh, menambah tingkat kecemasan. (Olszewska & Rzymiski, 2020)

Di beberapa kawasan di Indonesia yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) tingkat 2-3, pemerintah telah memperkenalkan pertemuan tatap muka dilakukan sangat terbatas. Di sisi lain, sebagian besar orang tua merasa panic jika anaknya akan tertular virus corona Covid-19 di sekolah. Menurut hasil Media Survei Nasional (Median) pada Kamis, 9 September 2021, demikianlah yang terjadi. Menurut hasil sigi, 60,7 persen orang tua panik terhadap penularan korona terjadi di sekolah. Hasil survey dapat diketahui lebih lanjut pada gambar 1 berikut.

Kekhawatiran Orang Tua terhadap Penularan Covid-19 di Sekolah



Gambar 1. Tingkat Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Penularan Covid-19 di Sekolah

Sumber: (Bayu, 2021)

Di masa pandemi saat ini tenaga kesehatan gigi berisiko lebih tinggi terpapar Covid-19. Menurut Perhimpunan Dokter Gigi Indonesia, sebanyak 39 dokter gigi telah meninggal akibat terpapar COVID-19. Hingga 5 Februari 2021, 396 dokter gigi telah terpapar COVID-19, yaitu 199 Puskesmas, 92 Rumah Sakit, 36 Klinik, 35 Praktik Mandiri, dan 13 Institusi Pendidikan atau Departemen Gigi. (Kemenkes, 2021)

Untuk mencapai pengendalian infeksi yang optimal, pemahaman yang lebih baik tentang rantai infeksi sangat penting untuk pengendalian dan pencegahan penyakit menular. Rantai infeksi membutuhkan patogen (virus atau bakteri), reservoir alami (manusia atau hewan) untuk tinggal dan berkembang biak, yang kemudian meninggalkan inang melalui pintu keluar, dan masuk ke pejamu yang rentan melalui pintu masuk menggunakan beberapa cara penularan. Menghentikan rantai infeksi di mana saja di sepanjang rantai akan menghentikan penyebaran infeksi. Ketentuan pengendalian infeksi standar dalam kedokteran gigi berpotensi menjadi garis pertahanan pertama bagi banyak profesional gigi. Namun, mengingat sifat SARS-Cov-2 yang sangat menular, tindakan perlindungan ekstra harus dilakukan untuk mencegah penularan penyakit Covid-19.

Mengingat pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung, sangat penting untuk mengembangkan praktik yang ketat dan efisien untuk pengaturan perawatan kesehatan mulut. Pasien dan profesional kesehatan dalam spesialisasi ini rentan terhadap infeksi silang. Oleh karena itu, selama masa pandemi, dianjurkan untuk melakukan tindakan perawatan gigi darurat secara eksklusif untuk melindungi tenaga medis, pasien dan mengurangi konsumsi alat pelindung diri sedapat mungkin. (Mahdi et al., 2020)

Bagi orang tua yang khawatir jika anaknya tertular Covid-19, namun perlu melakukan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka salah satu

langkah yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengobatan sendiri pada anak. Belajar dari pengalaman Turki dimasa pandemi, layanan kesehatan gigi yang baru dilakukan melalui teledentistry agar orang tua dapat menjangkau penyedia layanan kesehatan yang sangat terbatas saat ini. (Sen Tunc et al., 2021) Teledentistry dimaksudkan untuk meningkatkan perawatan gigi pasien dan manajemen waktu. Ini menawarkan akses pasien ke dokter gigi, mengurangi daftar tunggu dan mengurangi waktu konsultasi. Sementara itu, untuk memastikan keberlanjutan UKGS selama pandemi maka diperlukan inovasi untuk meningkatkan proses promosi dan pencegahan. Strategi inovatif dapat meningkatkan minat siswa dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut melalui pembelajaran berbasis permainan. Sebagaimana dalam penelitian (Suwarjo, 2021) yang menyatakan perlunya untuk menjembatani kontinum program UKGS guna mendorong peningkatan kesehatan gigi dan mulut di masa pandemi. Inovasi yang diajukan dalam penelitian tersebut yakni melalui “KARTINI” (Kartu Sakti Animasi Gigi).

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak mampu menjaga kesehatan giginya karena mereka lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman penyebab karies dibandingkan orang dewasa. Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yakni bentuk usaha perwujudan kesehatan masyarakat yang memiliki *goal* dalam rangka memelihara serta mendorong berbagai pihak untuk memperhatikan seluruh peserta didik di sekolah binaan agar menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun seiring dengan kondisi pandemic Covid-19, banyak orang tua yang panik jika anaknya tertular Covid-19 di sekolah. Praktik UKGS dapat berjalan efektif jika diiringi dengan strategi inovatif seperti dengan meningkatkan

proses promosi dan aksesibel bagi orang tua siswa, misalnya dibekali dengan layanan teledentistry.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. A., & Mokhtar, S. (2018). *IbM UKGS (USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH) SEKOLAH DASAR. Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.33096/balireso.v3i2.80>
- Bayu, D. J. (2021). *Mayoritas Orang Tua Khawatir Penularan Covid-19 Terjadi di Sekolah*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/12/mayoritas-orang-tua-khawatir-penularan-covid-19-terjadi-di-sekolah>
- Kemendes. (2021). *Kemendes Terbitkan Juknis Baru Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi COVID-19*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210429/1037603/kemendes-terbitkan-juknis-baru-pelayanan-kesehatan-gigi-dan-mulut-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019*. In *Pusdatin Kemenkes RI*.
- Lucaciu, O., Tarczali, D., & Petrescu, N. (2020). Oral healthcare during the COVID-19 pandemic. *Journal of Dental Sciences*, 15(4), 399–402. <https://doi.org/10.1016/j.jds.2020.04.012>
- Mahdi, S. S., Ahmed, Z., Peretti, A., & Lin, S. L. (2020). Covid-19 outbreak and Oral Health Concerns – A Systematic Review. *Preprints*, 1–27.
- Oktadewi, F., Cahyani, C., & Hartono, B. (2018). Revitalisasi Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Melalui Pembinaan Dokter Kecil Di SDN 1 Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar*

*Nasional Dan Call for Papers*, 161–168.

1–18.

Olszewska, A., & Rzymiski, P. (2020). Children's dental anxiety during the COVID-19 pandemic: Polish experience. *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/jcm9092751>

World Health Organization. (2019). *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it*. WHO.

Pratiwi, D., Susanto, H., & Udiyono, A. (2016). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Dan Skor Plak Murid (Studi Pada Sekolah Dasar Dan Sederajat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 341–349.

Putri Noer Fadilah, R., Rante Arung, J., Septiani, N., Wijayanthi, I., Syifomade, T., & Syahdania, S. (2021). Dental Caries and Parents' Knowledge Level in Maintaining Children'S Dental Health Through Telesurvey in Cimahi. *Journal of Health and Dental Sciences*, 1(Volume 1 No 2), 131–141. <https://doi.org/10.54052/jhds.v1n2.p131-141>

Ratih, I. A. D. K., & Yudita, W. H. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan ketersediaan alat menyikat gigi pada narapidana kelas IIB Rutan Gianyar tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 23–26.

Sen Tunc, E., Aksoy, E., Arslan, H. N., & Kaya, Z. (2021). Evaluation of parents' knowledge, attitudes, and practices regarding self-medication for their children's dental problems during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional survey. *BMC Oral Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01466-7>

Suwarjo, A. W. N. P. (2021). "KARTINI" Kartu Sakti Animasi Gigi : Inovasi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah Masa Pandemi. *Prosiding Dental Seminar Universitas Muhammadiyah Surakarta*,